



Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Dewi Kusuma Wardani*, Widayani Indah Dewanti**, Nur Indah Permatasari***

*Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, dewifeust@gmail.com

**Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, widyaniindah@gmail.com

***Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, indahsweet55@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24 Maret 2019

Received in Revised 26 Agustus 2019

Accepted 27 November 2019

Keywords

Earning Management; Company Age;

Leverage; Tax Avoidance

ABSTRACT

The main objective in this study is to determine whether earnings management, company age has a positive effect on tax avoidance and leverage has a negative effect on tax avoidance. The type of data used is secondary data. This study uses secondary data obtained from annual reports of manufacturing companies that have been on the Stock Exchange during 2014-2017. The sampling method used was purposive sampling. Data were analyzed using SPSS version 21. The results showed that earnings management had a positive effect on tax avoidance. While the company's age and leverage have no effect on tax avoidance.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajemen laba, umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah di BEI selama 2014-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan umur perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

AKUISISI : Jurnal Akuntansi

Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons

Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and



reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

E-mail address: dewifeust@gmail.com

Peer review under responsibility of Akuisisi : Accounting Journal. [2477-2984](https://doi.org/10.24217/2477-2984).

<http://dx.doi.org/10.24217/2477-2984>

1. PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu upaya mengurangi pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan. Menurut Mardiasmo (2018) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar keperluan umum.

Berikut ini disajikan tabel data APBN-P (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara – Perubahan) dan Realisasi Penerimaan Pajak Periode 2014 sampai dengan 2017.

Tabel 1
APBN-P dan Realiasi Penerimaan Pajak 2014-2017
(dalam triliun rupiah)

| Tahun | APBN-P | Realisasi | Presentase (%) Pencapaian |
|-------|---------|-----------|------------------------------|
| 2014 | 1.246 | 1.143 | 91,7 |
| 2015 | 1.489,3 | 1.204,4 | 83,3 |
| 2016 | 1.539,2 | 1.285 | 83,5 |
| 2017 | 1.472,7 | 1.339,8 | 90,9 |

Sumber :Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak selalu meningkat setiap tahunnya, namun realisasi penerimaan pajak negara dari tahun 2014 sampai dengan 2017 berada di bawah target pajak yang telah ditentukan. Realisasi pajak tahun 2017 sebesar 1.339,8 triliun atau 90,9 dari target APBN sebesar Rp1.472,7 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak tahun 2017 belum mencapai target dengan penurunan sebesar 9,1% dari target yang telah dianggarkan.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) di Indonesia salah satunya adalah kasus perusahaan PT Coca-cola Indonesia yang diduga melakukan kecurangan di bidang perpajakan sehingga menimbulkan kekurangan dalam pembayaran pajak senilai Rp49,24 miliar. PT Coca-Cola Indonesia mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai dengan ketentuan. Hasil penelusuran Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan menemukan adanya pembengkakan biaya iklan sebesar Rp566,84 milyar menyebabkan penurunan penghasilan kena pajak pada periode tersebut. Menurut Direktorat Jendral Pajak total penghasilan kena pajak pada periode tersebut sebesar Rp603,48 miliar. Sedangkan perhitungan PT Coca-Cola Indonesia penghasilan kena pajak hanya sebesar Rp49,59 miliar, sehingga menimbulkan kekurangan dalam pembayaran pajak senilai Rp49,24 miliar. Beban biaya tersebut sangat mencurigakan dan mengarah pada praktek *transfer pricing* demi meminimalisir pajak (Sumber:www.kompas.com diterbitkan 13 Juni 2014 diakses 10 Februari 2019) *Tax avoidance* bisa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba dalam periode berjalan dari perusahaan tanpa menyebabkan kenaikan dan penurunan laba yang diperoleh dalam perusahaan tersebut dalam jangka panjang guna untuk mendapatkan laba. Pajak bagi perusahaan dihitung melalui laba bersih perusahaan pada laporan laba rugi didalam laporan keuangan perusahaan. Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan suatu cerminan yang memperlihatkan kelangsungan hidup di perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Faktor ketiga yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana nilai yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan (Silvia, 2017). Faktor keempat yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth*. *Sales growth* merupakan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang banyak (Silvia, 2017). Faktor kelima yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya untuk membiayai aktivitas operasinya (Hidayat,2018).

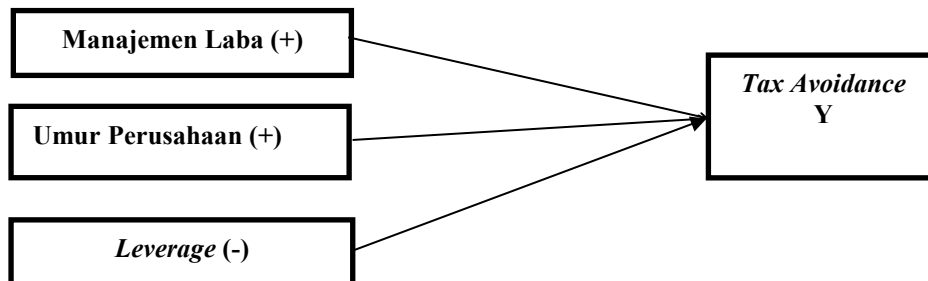
Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Motivasi tersebut antara lain *taxation motivation*. Pajak merupakan motivasi bagi pihak manajer untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan menggunakan pilihan akuntansi untuk mengurangi profit (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan penghematan atas beban pajak. Semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba dengan metode *income decreasing* maka cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* (Silvia, 2017). Umur perusahaan merupakan sejauh mana perusahaan akan berkembang dan mempunyai banyak pengalaman dalam masa operasinya. Semakin lama atau banyak pengalaman yang diperoleh perusahaan dan sumber daya manusia yang dimiliki maka akan semakin ahli dalam mengatur beban pajaknya dan semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* (Silvia, 2017). Karena perusahaan dengan jangka waktu operasionalnya lama maka akan membuat perusahaan semakin ahli dalam mengelola beban pajaknya yang berdasarkan pengalaman-pengalamannya sebelumnya .

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Semakin tinggi *leverage* tidak akan menyebabkan aktivitas *tax avoidance* di perusahaan karena semakin tinggi

tingkat utang dalam suatu perusahaan akan menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan Hidayat (2018). Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menyebabkan pengurangan laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi dalam pembayaran pajak sehingga laba yang akan di dapatkan akan maksimal. Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang akan semakin besar.

Kerangka pikir pemikiran ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir Pemikiran

Perumusan Hipotesis:

Hipotesis 1: Manajemen Laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Hipotesis 2: Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Hipotesis 3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

2. METODE

2.1. Pengumpulan Data dan Sampel Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dalam file dokumentasi yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari www.idx.com atau website resmi perusahaan tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang membatasi pemilihan dari kriteria tertentu.

2.2. Variabel Penelitian

a. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah aktivitas manjerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba dapat dikatakan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk tujuan pribadi (Silvia, 2017). Manajemen laba dalam penelitian ini dideteksi menggunakan proksi *discretionary accrual* (DAC) dari model Jones (1991) yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*). *Modified Jones Model* digunakan dalam penelitian ini karena dianggap model paling baik dalam mengetahui manajemen laba.

Berikut adalah cara untuk menghitung manajemen laba:

1. Menghitung akrual diskresioner sebagai berikut:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t = akrual diskresioner perusahaan pada periode t

TAC_t = akrual diskresioner total perusahaan dalam periode t

TA_{t-1} = aset total perusahaan pada akhir periode $t-1$

NDA_t = non discretionary accruals perusahaan pada periode t

2. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)* :

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

ΔREV_t = perubahan pendapatan antara periode $t - 1$ dan t

PPE_t = aset tetap perubahan (gross property, plant, and equipment) pada periode t

ε = koefisien error

3. Menghitung nilai non discretionary accruals menggunakan koefisien regresi pada persamaan:

$$NDA = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TAC_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

ΔREC_t = perubahan pada piutang antara periode $t - 1$ dan t

4. Menghitung nilai total akrual dengan persamaan:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t .

N_{it} = Laba bersih setelah pajak dalam periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan dalam periode

b. Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa eksis dan mampu bersaing dalam memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian mulai dari tahun terdaptarnya di Bursa Efek Indonesia Silvia (2017). Penelitian ini menggunakan dalam mengukur umur perusahaan yaitu ketika perusahaan pertama kali terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adapun rumus untuk menghitung umur perusahaan sebagai berikut:

Umur perusahaan = Tahun penelitian – Tahun terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

c. Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Hidayat, 2018). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini menggambarkan perbandingan kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan seberapa kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajiban. Adapun rumus untuk menghitung *leverage* yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

2.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan adalah model regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS versi 21. Metode analisis dapat digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji autokorasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedasitas. Selain itu pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien, uji F dan uji t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Uji Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi, standar, maksimum dan minimum. Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, deviasi standar dan jumlah sampel dari variabel *tax avoidance*, manajemen laba, umur perusahaan, *leverage*.

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif

| | <i>N</i> | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|---------------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| <i>Tax Avoidance</i> | 172 | .054 | .554 | .28180 | .097639 |
| Manajemen Laba | 172 | -.704 | 1.819 | .13941 | .163024 |
| Umur perusahaan | 172 | 1 | 36 | 20.94 | 8.888 |
| <i>Leverage</i> | 172 | .024 | .844 | .37443 | .176770 |
| <i>Valid N (listwise)</i> | 172 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode observasi variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diproyeksikan menggunakan CETR memiliki rata-rata 0,28180 dan standar deviasi sebesar 0,097639 hal ini menunjukkan adanya perbedaan *tax avoidance* yang diteliti pada nilai rata-ratanya sebesar 0,97639. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,13941 dan standar deviasi manajemen laba sebesar 0,163024, hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai manajemen laba yang diteliti pada nilai rata-ratanya sebesar 0,13941. Variabel umur perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 20,94 dan standar deviasi umur perusahaan sebesar 8,8888, hal ini menunjukkan adanya perbedaan penelitian umur perusahaan audit yang diteliti pada rata-ratanya 20,94. Nilai *minimum* sebesar 1. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,37443 dan standar deviasi sebesar 0,176770 hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai ukuran perusahaan yang diteliti pada nilai rata-ratanya 0,37443. Nilai terendah sebesar 0,27.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil *Asymp Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka sebesar 0,100. Hal ini berarti angka tersebut secara signifikan berada di atas 0,05 dengan demikian data residual terdistribusi normal.

Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Ljung Box*. Hasil uji *Ljung Box* menunjukkan bahwa 16 lag berpengaruh signifikan karena nilai signifikan kurang dari dua. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokolerasi.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas. Hal ini dapat ditunjukkan pada semua variabel independen bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *centered VIF* kurang dari 10. Nilai *tolerance* untuk variabel manajemen laba sebesar 0,988 dan nilai *VIF* sebesar 1.012. Nilai *tolerance* untuk variabel umur perusahaan sebesar 0,998 dan nilai *VIF* sebesar 1.002. Nilai *tolerance* untuk variabel *leverage* sebesar 0,989 dan nilai *VIF* sebesar 1.011.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan uji *park*. Hasil uji *park* menunjukkan bahwa baik variabel dependen maupun independen mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas

3.3 Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linier

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil uji determinasi sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .243 ^a | .059 | .042 | .095548 |

a. Predictors : (Constant, Leverage, Umur Perusahaan, Manajemen Laba

b. Dependent Variable : Tax Avoidance

Sumber : Data diolah 2019

Besar presentase manajemen laba, umur perusahaan dan *leverage* secara simultan terhadap *tax avoidance* ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square 0.042. Artinya 4,2% *tax avoidance* dipengaruhi oleh manajemen laba, umur perusahaan dan *leverage*. Kemudian 95,8% lainnya merupakan varian yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji model ini digunakan untuk menguji kecocokan model yang dibuat atau mengetahui apakah hasil percobaan sudah mengikuti probabilitas tertentu.

Tabel 4
Hasil Uji F

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|------|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .096 | 3 | .032 | 3.522 | .016 ^b |
| | Residual | 1.534 | 168 | .009 | | |
| | Total | 1.630 | .171 | | | |

a. Dependent Variable : Tax Avoidance

a. Predictors : (Constant), Leverage, Manajemen Laba, Umur Perusahaan

Berdasarkan tabel 4 hasil uji model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa F-hitung sebesar 3,522 dan nilai signifikan 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa $\text{sig} < 0,05$, maka hipotesis dapat diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Statistik t

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial. Pada setiap model mengetahui pengaruh secara parsial dapat dilihat dengan probabilitasnya. Jika nilai $p < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat dari Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji T

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | |
| 1 | (Constant) | .285 | .025 | | 11,413 | .000 |
| | Manajemen Laba | -.120 | .045 | -.200 | -2.656 | .009 |
| | Umur Perusahaan | -.001 | .001 | -.072 | -.955 | .341 |
| | Leverage | .080 | .042 | .145 | 1.992 | .056 |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data sekunder, 2019, diolah

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 yang menunjukkan probabilitasnya sebesar $0,009 < 0,05$ dan koefisien $-.120$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa manajemen laba berpengaruh negatif atau manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dapat diterima.

Manajemen laba memiliki peranan dalam menjalankan praktik manajemen pajak perusahaan. Seorang manajer perusahaan berusaha untuk mencapai laba yang diinginkan dengan selalu memperhitungkan besar kecilnya pajak yang akan akan dibayarkan oleh perusahaan (Pajriyansyah, 2017). Oleh sebab itu, maka menimbulkan dugaan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan praktik manajemen pajak perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer. Oleh karena itu, timbul konflik karena masing-masing pemegang saham dan

manajer berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan dengan cara pencapaian bonus manajemen, dengan begitu perusahaan akan berupaya untuk melakukan praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan demi mengejar bonus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Silvia (2017), Novitasari et. al (2017) dan Pajriyansyah (2017) yang menghasilkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiawan dan Firmansyah (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh umur perusahaan terhadap *tax avoidance* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terlihat pada Tabel 5 yang menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 5% (0,05) yaitu -0,001. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima.

Hal ini terjadi di Indonesia karena sebagian besar perusahaan di Indonesia mempunyai umur yang relatif lama namun mendaftarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum lama, sehingga tidak mempengaruhi lama tidaknya sebuah perusahaan yang berdiri untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu, umur yang sudah lama dicatatkan di Bursa Efek Indonesia, maka akan mengungkapkan tanggungjawab sosial untuk meningkatkan kepercayaan investor agar tetap berinvestasi sehingga tidak memanfaatkan celah-celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena kinerja organisasi dipengaruhi oleh semua *stakeholder* organisasi untuk tetap menjaga keberlangsungan hidupnya dengan cara menjaga hubungan dengan baik kepada semua *stakeholder* dengan cara memberikan benefit yang besar dengan melakukan pembayaran pajak sehingga perusahaan tidak melakukan praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Permata et. al (2018) yang menghasilkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2017) dan Dewinta & Setiawan (2016) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini terlihat pada Tabel 5 yang menunjukkan nilai probabilitasnya lebih dari 5% (0,05) yaitu 0,0546. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima.

Ketika perusahaan mempunyai keputusan untuk melakukan pendanaan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai penghindaran pajak dengan terkait tarif pajak efektif. Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan sebuah pendanaan yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal. Perusahaan yang menjadi sampel memiliki hutang jangka panjang yang kecil. Oleh sebab itu beban bunga dari hutang jangka panjang yang dihasilkan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan yang semakin tinggi *leverage* maka tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan akan meningkatkan kemampuan untuk membayar hutangnya untuk mendapatkan kepercayaan oleh investor sehingga perusahaan akan senantiasa akan meningkatkan return saham dengan begitu perusahaan akan mematuhi segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tidak memanfaatkan celah-celah untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat (2018) dan Yohana et. al (2017) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati, (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan yang semakin tinggi *leverage* maka tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan akan meningkatkan kemampuan untuk membayar hutangnya untuk mendapatkan kepercayaan oleh investor sehingga perusahaan akan senantiasa akan meningkatkan return saham dengan begitu perusahaan akan mematuhi segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tidak memanfaatkan celah-celah untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang manajemen laba, umur perusahaan, ukuran perusahaan, *sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dilihat dari annual report perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Data sampel sebanyak 172 laporan tahunan selama 4 tahun yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2014 sampai dengan 2017. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Umur perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kelemahan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya Peneliti hanya membahas faktor manajemen laba, umur perusahaan, *leverage* yang mempengaruhi *tax avoidance* sebagai dependen. Selain itu hanya dalam penelitian ini jangka waktu hanya empat tahun sehingga data yang diambil kurang mencerminkan kondisi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewinta & Setiawan. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*, 12 1,2, 14, 1584–1613.
- Ferdiawan, Y., Firmansyah (2017). Pengaruh *Political Connection*, *Foreign Activity*, dan *Real Earnings Management* Terhadap *Tax Avoidance*, 5(3), 1601–1624.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 19–26.
<https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi 2018*. Yogyakarta.
- Novitasari, S., Vince, P., & Silfi, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, *Corporate Governance*, dan Intesitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak, 4(1).
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*, *XI*(30), 126–143.
- Pajriyansyah, R. & A. F. (2017). Pengaruh *Leverage*, Kompensasi Rugi Fiskal dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak, 431–459.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & W, E. M. (2018). Pengaruh *Size*, *Age*, *Profitability*, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*, 19(1), 10–20.
- Silvia, Y. S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*, 3(4).
- Yohana Yustika Sari, Aminah, & Chairina. (2017). *The Influence of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, and Political Connection To Tax Avoidance*. *AFEBI Accounting Review*, 2(2), 30–43.